

Profil Pranata Sosial Komunitas Suku Nuaulu
(Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat
Negeri Nua Nea di Maluku Tengah)

Anike J. M. Manuputty¹
Lodewyk Nahuway²
(Penulis Korespondensi)

^{1,2} Program Studi Sosiologi STISIP Kebangsaan Masohi
lodewyknahuway@gmail.com



LPPM STIA Said Perintah

Volume 2, No. 2, September 2021

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Abstract

Social institutions are rules that apply in regulating human behavior in acting based on considerations of norms and values in people's lives. This study aims to determine the existence and benefits of socio-cultural institutions in the Nuaulu tribal community. Data collection techniques with observation and in-depth interviews. Research informants from elements of the state government, traditional leaders, youth leaders, educators and community leaders.

The results of the analysis conclude that customs from generation to generation have a very strong influence on the lives of the Nuaulu people with the loyalty of their people in carrying out existing institutions. Economic institutions and community livelihood systems are farming, processing sago, gathering, and labor. Socio-cultural institutional institutions in the form of adult ceremonies for boys (pataheri), adult ceremonies for girls (pinamou), marriage ceremonies, pregnancy ceremonies, birth ceremonies, hair ceremonies (tihtikuau) and death ceremonies. The kinship system is a male lineage and is not required to marry one another. Religious institutions and beliefs are tribal religions. Educational institutions, knowledge, and technology based on experience (local knowledge) from generation to generation, school age has been at various levels of education up to college.

Keywords : Social Institutions, Nuaulu Tribe Community

Pendahuluan

Pranata sosial merupakan kumpulan nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia. Kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai, norma, dan perasaan juga merupakan pola bagi tindakan dan tingkah laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan yang digunakan dalam studi sosil budaya adalah pendekatan kebudayaan yang dalam ilmu antropologi digolongkan sebagai pendekatan *ethnoscience* atau *cognitive antropology* dalam pendekatan semacam ini warga masyarakat terasing atau komunitas adat terpencil yang menjadi sasaran studi sosial budaya akan dilihat sebagai individu-individu yang aktif memahami, memanipulasi atau memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan hidup sosialnya dengan cara menggunakan dan berpedoman pada kebudayaan yang dimilikinya, agar supaya mereka dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Achadiyat, 1994 dalam Suyanto, 2006).

Negeri Nuanea yang merupakan objek penelitian, secara genologis berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun memiliki kedaulatan atas wilayah petuanan (ulayat) dengan kekayaan alam, serta kehidupan sosial yang diatur oleh aturan-aturan yang tidak secara tertulis, akan tetapi diakui oleh seluruh komunitas masyarakatnya dengan berbagai pranata-pranata sosial budaya yang mengatur kehidupan masyarakat dengan kumpulan nilai dan norma dalam kelembagaan-kelembagaan adat yang didasarkan atas asal usul leluhur yang hidup dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Dengan kata lain bahwa peran-peran tersebut terangkai membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai pranata sosial atau institusi sosial yakni sistem antara hubungan norma-norma dan peranan-peranan yang diadakan dan dibakukan guna pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat atau sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan utama tertentu yang dirasakan perlunya oleh warga para masyarakat yang bersangkutan (Suparlan dalam Prayogo Dody, 2003).

Keberadaan pranata sosial sampai sekarang ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Pranata social menurut Paulus Wirotomo, (2004) mengutip defenisi Selb Soemarjan adalah sebagai kumpulan nilai dan norma yang mengatur suatu bidang kehidupan manusia dan juga merupakan kebudayaan. Karena kebudayaan didalamnya juga terdapat nilai, norma dan perasaan juga merupakan pola bagi tindakan dan tingkah

laku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosialnya. Kebudayaan dalam kehidupan yang nyata digunakan secara selektif oleh para pendukungnya, tergantung pada situasi dan kondisi, serta arena sosial tempat para pendukung kebudayaan tersebut melakukan kegiatannya. Dengan demikian sesuai perkembangan modernisasi dewasa ini, pranata sosial budanya tetap dipertahankan, walaupun ada sebagian yang mengalami pergeseran nilai karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, tetapi tradisi mereka yang menjadi pedoman hidup dalam mengatur individu-individu yang ada, dalam pranata sosial tersebut mereka berbagi (*sharing*) nilai dan norma sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam berhubungan satu dengan yang lain nya, sehingga masing-masing masyarakatnya saling terkait dengan pranata sosial yang bersangkutan akan merasa percaya atau membangun kepercayaan (*trust*).

Berdasarkan uraian diatas, dari penelitian ini diharapkan dapat melihat penjelasan bagaimana gambaran pranata sosial komunitas suku Nuaulu di negeri Nuanea kecamatan Amahai kabupaten Maluku Tengah yang mengatur dan membina nilai-nilai kehidupan masyarakatnya

Kerangka Teoritis

Pranata-pranata sosial muncul dan berkembang sebagai refleksi dari sebuah kebudayaan. Pembahasan tentang pranata sosial berkaitan tentang pembahasan tentang kebudayaan manusia sendiri, yang menurut Kluckhohn adalah;

"Keseluruhan cara hidup manusia sendiri, dalam bentuk konsep-konsep, gagasan, dan rencana (blue print) yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia tentang lingkungannya dengan eots-etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya".

Konsep, gagasan dan rencana itulah yang membentuk perilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya yang biasa disebut sebagai pranata sosial (Rosyada dalam Masduqi, 2006).

Menurut Fukuyama Francis, (2002) modal usaha dalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Dengan demikian, jika mengikuti pemikiran Fukuyama dan Nuryana tersebut, ada kecenderungan aktifitas untuk menemukan nilai-nilai dan norma-norma komunitas, membangun jaringan antar

pranata atas dasar saling percaya, penting dilakukan untuk kepentingan penguatan kapital sosial. Pranata sosial diharapkan lebih responsif dan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian pranata sosial adalah sistim nilai dan norma yang tersentral pada keorganisasian sebagai wadah bagi warga masyarakat menjalankan peran, fungsi. Hal lainnya kewajibannya masyarakat sebagai ekspresi pelaksanaan nilai dan norma tersebut (Rusmin Tumanggor dalam Bambang Rudito, 2008). Hal ini berarti bahwa suatu pranata sosial yang mampu bertahan dalam mengatur individunya dalam status tertentu dalam sistim yang ada sehingga aturan yang ada dalam pranata sosial tersebut menjadi pengetahuan dalam benak individunya dan dijadikan sumber dalam memahami lingkungannya dan pengetahuan ini merupakan modal sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk modal sosial pada dasarnya terbentuk dari dua jenis solidaritas sebagai usaha individu-individu untuk berkelompok, yaitu *Solidaritas Mekanik* dan *Solidaritas Organik* (mengacu pada pendapat Emile Durkheim dalam Schaefer, 2006). Solidaritas mekanik dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas yang mengikat individunya dalam sebuah kelompok sosial karena adanya rasa ebersamaan, adanya aturan untuk berkelompok tanpa memperdulikan status sosial dari individu-individu yang ada di dalam komuniti yang bersangkutan. Biasanya terdapat pembagian kerja dan umumnya sebagai ciri masyarakat perkotaan.

Menurut Durkheim, pedoman yang dijadikan acuan pada dasarnya adalah sebuah gagasan yang bersifat kolektif atau gagasan kolektif. Gagasan kolektif ini bermula dari adanya gagasan-gagasan individu, jadi masing-masing individu mempunyai gagasan, dan beberapa kesamaan dari gagasan tersebut dapat disatukan sebagai gagasan kolektif yang dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi satu sama lain dalam satu kolektif sosial.

Solidaritas mekanik lebih cenderung menguasai kehidupan pedesaan yang berarti bahwa bahwa masyarakat pedesaan lebih mengutamakan pedoman yang menjadi acuan bagi tindakannya dan bahkan tidak sadar akan fungsinya mengapa mereka harus melakukan tindakan seperti itu, misalnya gotong royong di pedesaan. Dalam solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komuniti sangat kuat mengatur individu-individunya dan bahkan diberikan norma yang bersifat sakral, artinya apabila terjadi penyimpangan tindakan terhadap pedoman maka individu tersebut dianggap melanggar tradisi dan perlu diupacarakan agar dapat berfungsi kembali.

Gambaran ini sangat terkait dengan perkembangan mitos yang muncul didalam kehidupan masyarakat, biasanya juga akan muncul legenda-legenda yang berkaitan dengan tindakan-tindakan para anggota komuniti yang dianggap baik dan tidak baik.

Jerome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn, (1996) membatasi 7 dasar teoritikal dan metode yang berlandaskan pada inti konsep dari tradisi (*tradition*);

1. Seluruh anggota masyarakat mengerti sesuatu dari pemaknaan yang diperoleh dari pengalaman mereka masing-masing terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dalam lingkungan mereka, pengalaman ini didasari pada persepsi yang dipunyai oleh mereka sebagai pedoman untuk beradaptasi.
2. Adanya pola yang berkaitan dengan penjelasan atau seperangkat arti yang muncul dari hubungan antara simbol dalam kelompok sosial.
3. Munculnya atau terciptanya lapisan-lapisan sosial yang ada dalam struktur sosial akibat dari adanya interaksi sosial diantara anggota masyarakat, interaksi ini mewujudkan adanya jati diri yang muncul akibat dari pola pikir dan juga sifat dari individu yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan seluruh struktur sosial dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat diciptakan dari adanya anggota masyarakat yang berinteraksi.
4. Perwujudan tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat tidak langsung didasari pada kejadian yang menimpahnya, akan tetapi lebih didasari pada pengalaman dalam menghadapi masalah yang sama, dan ini biasanya disosialisasikan secara berkelanjutan sehingga pola penanganan masalah akan selalu sama atau mirip satu generasi dengan generasi lainnya dalam satu masyarakat.
5. Adanya pemikiran yang terdiri dari perbincangan yang terjadi di dalam masyarakat yang merefleksikan suatu interaksi sosial. Sehingga pemikiran tersebut menjadi berpola dan selalu digunakan apabila menyangkut perbincangan yang sama.
6. Tingkah laku diciptakan dalam kelompok sosial dalam interaksi yang terjadi yang melibatkan pengetahuan yang didasari pada latar belakang struktur sosial yang berlaku. Kemudian tercipta adanya strata-strata sosial yang berlaku dalam masyarakat yang menunjukkan adanya status dan peran yang berbeda dari masing-masing strata.
7. Arti suatu tindakan dan tingkah laku yang sesuai dengan gejala yang ada, dan ini bersumber dari suatu pedoman bersama yang secara tidak sadar dan tidak langsung disepakati bersama berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya dari hari ke hari.

Penjelasan tentang tradisi ini tampak adanya suatu pedoman yang tercipta dari adanya interaksi yang terus menerus terjadi dan secara tidak langsung menciptakan pola yang tetap dan stabil dari tahun ke tahun. Pola ini akan berlanjut terus secara berkesinambungan dari generasi ke generasi karena adanya sosialisasi antar generasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melalui pendekatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, fakta dan kenyataan yang relevan. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari si peneliti pada masyarakat adat Suku Nuaulu yang bermukim di negeri Nua Nea melalui pengamatan (observasi) dan dari interview bapak Raja, Sekretaris Negeri, tokoh pemuda, tokoh pendidik dan masyarakat melalui wawancara. Selain itu digunakan juga berbagai literatur dan sumber yang terkait dengan permasalahan sebagai data pendukung (data sekunder). Data yang tersimpan di dalam alat perekam dan catatan-catatan lapangan yang dibuat selama penelitian, kemudian ditulis ulang supaya memudahkan untuk dibaca. Data yang dianggap relevan diambil, kemudian didiskripsikan dan dilakukan analisa maupun interpretasi data sesuai basis teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pranata Ekonomi dan Sistem Mata Pencaharian

Pranata ekonomi merupakan pranata yang menangani masalah kesejahteraan material yang meliputi cara-cara mendapatkan barang dan jasa bagi kepentingan masyarakat, mengatur cara-cara berproduksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi agar setiap lapisan masyarakat mendapat bagian yang semestinya.

a. Bertani

Bertani merupakan mata pencaharian umum orang Nuaulu. Jenis-jenis tanaman umbi-umbian seperti keladi, ubi jalar (petatas), ubi, ubi kayu (kasbi), pisang dan lain sebagainya dan sayur-sayuran seperti, kacang-kacangan, bayam dan sebagainya. Selain itu ada tanaman umur panjang seperti kopi, coklat, pala, kelapa, dan cengkeh yang ada disekitar pekarangan ataupun di kebun-kebun di hutan.

Masyarakat Nuaulu dulunya masih melakukan sistim kerja berkelompok. Kebiasaan yang dilakukan dalam kerja kelompok adalah membongkar lahan untuk berkebun. Mereka biasanya tinggal sampai dengan selesai panen hasil (umbi-umbian), kemudian mereka berpindah lagi berkebun ditempat lain.

b. Mengolah Sagu

Sagu merupakan makanan pokok suku Nuaulu sehingga tanaman ini tetap dibudidayakan. Hutan sagu yang dimiliki sekarang ini, bukanlah hasil tanaman mereka, melainkan peninggalan nenek moyang sejak dahulu kala secara turun temurun dan hutan sagu ini, bukan milik keluarga-keluarga tetapi milik soa.

Pengolahan sagu dilakukan dengan masih secara tradisional berupa nani (alat penghasil ela atau pati sagu) yang terbuat dari bambu dan goti (tempat mengaduk ela sagu dan menampung tepung sagu sebelum dingepak) dibuat dari kulit pohon sagu, pelepah dan daun sagu. Biasanya kaum perempuan yang mengerjakannya untuk menjadi makanan dalam hal membakar sagu, sinoli, sagu bambu dan papeda.

c. Mengolah Hasil Hutan

Hasil hutan yang melimpah dengan berbagai jenis kayu, bambu, dan rotan dimanfaatkan oleh penduduk untuk dijadikan bahan keperluan rumah tangga, bangunan rumah maupun untuk dijual. Selain kayu, bamboo dan rotan ada juga yang mengumpulkan hasil sendiri di hutan (meramu) seperti damar, kemiri, pala hutan yang mereka cari sendiri di hutan, mereka bersihkan danjemur sampai kering dan barulah mereka membawa ke pasar untuk di jual.

Mengolah hasil hutan oleh masyarakat ada pembayaran ke pemerintah negeri (kontribusi) yang sudah merupakan kesepakatan bersama pemerintah negeri dengan masyarakatnya yaitu setiap produksi yang dijual diberikan kepada Negara antara lain;

- 1 batang rotan diberikan : Rp. 100,-
- 1 Kg damar diberikan : Rp. 500,-
- 1 Kg biji pala hutan diberikan : Rp. 500,-
- 1³ kayu kelas 1 diberikan : Rp. 50.000,-

Selain itu ada distribusi batu dan pasir kali yang diangkat oleh mobil truk yang biasanya secara bergilir dijaga oleh masyarakat dengan ketentuan bahwa setiap 1 ret batu/pasir dikenakan distribusi sebesar Rp.50.000,- dengan pembagian Rp.25.000,- untuk petugas jaga dan Rp.25.000,- untuk kas negeri.

d. Berburu

Kegiatan berburu merupakan salah satu mata pencaharian penduduk yang paling digemari oleh orang laki-laki Nuauulu di Nua Nea, baik bagi mereka yang sudah dinyatakan dewasa, mereka yang sudah kawin atau masih remaja sebagai kegiatan belajar. Perlengkapan berburu terdiri dari busur yang terbuat dari batang pohon pinang hutan dan anak panah terbuat dari batang anakan pohon kayu dan ujung dipasang sepotong bambu yang runcing, parang dan tombak.

Binatang buruan yang sering diburu adalah kus-kus, babi hutan, rusa, kasuari dan kelawar. Cara lain untuk memperoleh binatang buruan mereka memasang jerat atau dudedo (Hehuna). Hasil buruan biasanya untuk dimakan atau dijual kepada masyarakat di negeri-negeri tetangga atau mereka bawah langsung ke pasar atau mereka juga tandingan dijalan untuk dibeli oleh orang-orang yang lewat. Untuk konsumsi rumah tangga binatang buruan ini dapat diolah dalam bentuk pengasapan (asar) menjadi dendeng.

e. Menangkap Ikan dan Udang

Menangkap ikan dan udang (petie) merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Alat yang sangat sederhana digunakan untuk menangkap ikan atau udang di sungai adalah *amanisal* atau *kanisal*. Alat ini dianyam dari bambu secara rapi berbentuk seperti corong. Penangkapan ikan atau udang ini biasanya dilakukan pada siang sampai sore hari, karena ketersediaan ikan dan udang di sungai yang hanya sedikit dan tidak cukup untuk kebutuhan keluarga.

Orang Nuauulu tidak memiliki pengetahuan/ketrampilan yang cukup untuk menangkap ikan di laut baik di pesisir pantai atau di laut dalam, untuk itu mereka tidak memiliki peralatan untuk menangkap ikan di laut. Untuk kebutuhan konsumsi ikan laut, mereka memperoleh dengan membeli di pasar, dimana sebelum mereka dibina oleh Departemen Sosial, mereka tidak pernah mengonsumsi ikan laut.

2. Pranata Kelembagaan Sosial Budaya

Sistem kelembagaan yang ada pada masyarakat Nuauulu negeri Nua Nea sampai sekarang ini masih tetap dipertahankan sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku secara turun temurun dan sudah diakui oleh masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Semua acara adat yang dilaksanakan masyarakat Nuauulu harus menyumbangkan kepala manusia (zaman dulu) namun setelah masyarakat Nuauulu mulai tersentuh dengan

hukum dan mulai bersosialisasi dengan masyarakat lain atau mulai terbuka dengan masyarakat diluar keberadaan sukunya (sekitar tahun 1950), maka kepala manusia sudah digantikan atau dilambangkan dengan binatang. Masyarakat Nuulu yang menempati negeri Nua Nea yang sudah berusia 27 tahun ini, dalam acara-acara adatnya sudah dilambangkan dengan binatang atau benda-benda tertentu.

a. Upacara Masa Dewasa Bagi Laki-Laki (Pataheri)

Ukuran kedewasaan bagi seorang anak laki-laki pada suku Nuulu dilakukan dalam suatu upacara yang disebut *Pataheri*. Upacara ini merupakan penilaian kedewasaan berdasarkan tanggung jawab yang dipikul seseorang serta memiliki ketrampilan menggunakan senjata yang terdiri dari tombak dan panah. Selain itu juga memiliki kemampuan untuk menokok pohon sagu dan bertani.

Pengakuan menjadi dewasa bagi anak laki-laki yang akan dinobatkan sebagai anak yang telah mencapai kedewasaan adalah berumur 15 tahun dan harus mampu memperlihatkan kemahirannya dalam berburu dan menokok sagu serta memasak berbagai jenis makanan dalam bambu. Anak laki-laki yang sudah dianggap mampu maka ia harus berburu kus-kus (kusu), kalau dulu upacara Pataheri ini harus membunuh dan membawahi kepala manusia, namun sekarang digantikan dengan binatang yaitu kus-kus, dan membawa hasil buruannya, maka anak tersebut dinyatakan mempunyai sifat kejantanan, dianggap dewasa dan siap untuk menjalani upacara memasang cawat yang terbuat dari kulit pohon beringin, ikan pinggang dan ikat kepala merah (*karonum*) yang dilakukan oleh *mauweng (momo kanate)* yaitu orang dipercaya memiliki akses kepada roh-roh leluhur dari upu ama. *Mauweng (momo kanate)* juga berfungsi sebagai dukun untuk berfungsi sebagai dukun untuk mengobati orang sakit.

Upacara pataheri ini pimpinannya adalah momo kanate yang mengenakan cawat dan kulit kayu, ikat pinggang dan ikat kepala kain merah. Sebelum dilakukan anak laki-laki yang akan diupacarakan harus berpuasa selama satu hari bersama momo kanate. Setelah itu anak laki-laki berkumpul di rumah adat bersama momo kanate, orang tua, dan tua-tua adat. Di dalam rumah adat itu si anak akan diberi kain batik (*karinunu Onate*) kain batik ini berdasarkan kepemilikan soa dan sudah ada secara turun temurun, kalau memang kainnya sudah using dan rusak maka mereka bisa membelinya dipasar sesuai dengan bentuk dan corak yang sama. Kain batik ini dipakai setengah, kemudian mereka membaca doa agar si anak menjadi pemberani.

Setelah kembali dari hutan anak laki-laki yang sudah menjalani upacara akan dibawa ke rumah adat (*numa onate*) untuk dinobatkan secara adat oleh ketua adat (*pinawasa*) adalah tua adat yang dipercayakan sbagai orang yang mempunyai wahyu /kharisma dan kepada si anak akan diberikan ikat kepala merah dan pasang cawat. *Pinawasa* dibantu oleh wakilnya (*maawaka*) dan seorang pesuruh (*kurupasa*) disaksikan oleh orang tua dan kerabat. Dengan pengobatan ini maka si anak diberikan ilmu-ilmu sebagai pelengkap kelaki-lakiannya. Kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama dan tarian Mako sebagai tanda syukuran kepada roh para leluhur.

b. Upacara Masa Dewasa Bagi Gadis (Pinamou)

Upacara Pinamou dilakukan pada saat anak gadis telah memasuki usia dewasa sebagai lambang bahwa anak tersebut telah meninggalkan masa kanak-kanak dan telah berubah status menjadi dewasa. Tanda ketika anak menjadi dewasa yaitu ia mengalami menstruasi yang pertama kali, dimana ia akan memberitahukan ibunya atau kakak perempuannya, setelah itu ia langsung disuruh keluar dari dalam rumah dan berlari ke arah hutan/semak-semak. Setelah orang tua (ibu) mengetahui bahwa si anak mendapat menstruasi pertama, maka segera mereka mempersiapkan dan membersihkan *Posune* yang sudah ada sebelumnya. Rumah *Posune* bentuknya kecil, dinding dan atapnya terbuat dari atap daun sagu (daun rumbia) di dalamnya terdapat sebuah tungku masak dan sebuah tempat tidur yang bentuknya sangat sederhana yang biasa disebut para-para. Letak rumah *Posune* pada bagian belakang dari rumah induk.

Anak perempuan yang mendapat menstruasi pertama dalam kepercayaan orang Nuaulu selain dianggap kotor, juga dipercaya bahwa anak tersebut sangat mudah diganggu oleh roh-roh jahat. Setelah berada dalam rumah *Posune* maka dibuat perapian (*hamasa*) sebagai lambing kedewasaan dan juga untuk mengusir roh-roh jahat.

Selama masa pengasingan segala keperluan makan dan minum diurus oleh kerabat pihak ibu dengan menyiapkan makann mentah berupa makanan local dalam bentuk sagu yang telah diolah, pisang, kasbi, rusa, kasuari, dan sebagainya. Semua jenis makanan tersebut akan dimasak sendiri oleh anak perempuan dengan cara dibakar atau direbus. Air yang akan diminum terbuat dari alam (tanaman lokal) seperti gelas dari bambu atau batok kelapa, piring dari kayu.

Selama masa menstruasi tersebut si gadis tidak boleh berkeliaran, tidak boleh mandi dan tidak boleh berganti pakaian, bahkan tidak boleh bertemu dengan siapapun, kecuali ibu dan saudara-saudara perempuannya pada waktu membawa makanan. Si

gadis akan tinggal dalam Posune selama 40 hari. Tetapi yang masih dalam pendidikan (sekolah), untuk itu mereka hanya selama 13 hari (masa menstruasi selesai), tetapi bagi anak gadis yang tidak sekolah ia harus sesuai dengan aturan adatnya yaitu selama 40 hari lamanya.

Setelah dimandikan si gadis dipakaikan pakaian adat berupa kain tenun, anting-anting, kalung dan manik-manik yang dinamakan *Seraie*. Sesudah itu si gadis kemudian dibawa ke rumah adat soa untuk dilakukan prosesi adat papar gigi. Acara adat papar gigi ini dipimpin oleh isteri kepala soa dan diikuti oleh pihak kerabat, tujuannya agar si gadis terlihat cantik dengan gigi terlihat rapi dan bersih. papar gigi dilakukan dengan cara gigi gadis digosok oleh isteri kepala adat dan diikuti oleh ibu-ibu yang lain sebanyak 5 (lima) kali (yaitu menunjukkan bahwa orang nuaulu berasal dari kelompok *Pata Lima*). Setelah papar gigi sebagai tanda kedewasaan maka selanjutnya ia akan diberi apapua (makan sirih dan pinang disertai doa-doa khusus untuk keselamatan gadis tersebut).

Acara adat papar gigi selesai, si gadis akan diantar pulang kerumah orang tua, dan dibuat pesta makan minum, serta si gadis boleh dikunjungi oleh kerabat-kerabatnya sebagai ucapan selamat atas kedewasaan yang telah dialaminya. Pada saat si gadis ini mengalami menstruasi berikutnya upacara ini tidak dilakukan lagi, namun ia tetap masuk ke dalam rumah *Posune*.

c. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan masyarakat Nuaulu masih mempertahankan tata cara perkawinan berdasarkan leluhur mereka yang secara adat dapat digolongkan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut;

Tahap pertama, kawin masuk minta yang diawali dengan pertunangan yang dilakukan melalui cara masuk minta (melamar) oleh pihak laki-laki. Proses melamar dilakukan oleh juru bicara yang telah disepakati dalam keluarga, baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Tahap kedua, disebut "sasi" yaitu dimana calon mempelai perempuan tidak boleh mengikuti kegiatan-kegiatan umum dalam bentuk papaun, ia mesti tinggal dalam rumah. Hal ini sebagai sebuah larangan agar calon mempelai terlindung dan dapat menjaga diri dari kemungkinan adanya godaan laki-laki lain, serta sebagai martabat keluarga dan masyarakat.

Tahap ketiga, adalah antar makanan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki yang terdiri dari sagu satu tumang besar, kue yang terbuat dari sagu atau

bahan-bahan lain, minuman seperti teh dan kopi. Sebagai imbalan pihak perempuan akan mendapat sirih, pinang, kapur, dan rokok yang diletakan dalam piring putih.

Setelah melalui tiga tahap perkawinan ini maka mempelai laki-laki dan perempuan telah resmi menjadi pasangan suami isteri yang disaksikan oleh semua anggota keluarga baik pihak keluarga laki-laki maupun perempuan dan seluruh perangkat adat, setelah itu makan dan minum bersama baik dimkeluarga laki-laki maupun kelluarga perempuan.

d. Upacara Masa Kehamilan

Upacara adat kehamilan oleh perempuan Nuulu (ibu) selama ini berlangsung secara turun temurun. Bagaimana cara mereka mengetahui perkembangan usia kehamilan adalah dengan bantuan dukun beranak (*irhitipua*). Ia termasuk orang yang terpandang dalam lingkungan masyarakat dan dianggap memiliki peran yang cukup penting untuk pelayanan bagi keselamatan ibu dan bayi.

Selanjutnya si ibu akan dibawah masuk ke rumah *Posune* yang telah disiapkan sebelumnya, dan *irhitipua* menyampaikan sesuatu dalaam bahasa adat (tanpa kedengaran suara, hanya mulutnya yang komat kamit), serta membacakan doa-doa. Tujuannya untuk menolak roh-roh jahat dan meminta keselamatan bagi ibu dan bayi dalam kandungan sampai melahirkan dan sampai ibu dan bayi keluar dari *Posune*, dalam beberapa saat si ibu akan ditemani oleh beberapa perempuan sekedar duduk-duduk di luar *Posune* lalu mereka boleh pulang, namun sewaktu-waktu mereka boleh datang menjenguk, sedangkan kondisi kandungan selalu diperiksa oleh *irhitipua*.

e. Upacara Masa Kelahiran

Pada saat-saat bayi akan lahir di dalam *Posune*, tidak diumumkan kepada masyarakat, tetapi diberitahukan kepada ibu-ibu tertentu (sudah kawin) yang dengan sukarela datang membantu melayani di bawah pimpinan *irhitipua* atau bidan desa, sedangkan suami atau laki-laki lainnya tidak diperkenankan untuk mendekati tempat tersebut. Bagi mereka proses kalahiran seorang bayi merupakan hal yang sangat istimewa, karena merupakan suatu tahap permulaan hal yang sangat istimewa, karena merupakan suatu tahap permulaan dari suatu kehidupan generasi baru.

Pada hari ke 8 (delapan) bayi tersebut akan dikeluarkan dari *Posune* yang diambil oleh saudara tertua dari pihak ibu (*ukakie*) dan diserahkan kepada *irhitipua* untuk dimandikan di luar *Posune* dan diberi pakaian ganti, selanjutnya kembali di bawah masuk ke *Posune* oleh *ukake* untuk diturunkan ke atas tanah, karena tanah merupakan tempat hidup dan sumber kehidupan anak setiap saat. Setelah itu baru bayi dibawah masuk ke

rumah keluarganya, sesampai di rumah bayi diserahkan kepada ama (bapak) untuk diperkenalkan kepada seluruh kerabat bapak maupun ibu, dan dilanjutkan makan bersama dan tarian mako-mako.

f. Upacara Cukur Rambut (Tihti Kuau)

Upacara cukur rambut tujuannya untuk pencucian diri anak dalam hal menghilangkan sifat buruk dari ayah maupun Ibu si anak (perempuan maupun laki-laki) yang masih terbawa oleh anak, dan membuang pengaruh roh-roh jahat yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Alat yang digunakan untuk mencukur tidak boleh dari bahan-bahan yang terbuat dari logam, karena menurut kepercayaan bahwa logam mengandung kekuatan-kekuatan buruk yang dapat membahayakan diri anak. Alat yang digunakan terbuat dari sembilil dari bambu tering (patong) yang diambil pada pagi hari (dipercaya di pagi hari matahari baru bersinar dan akan membawahi keberuntungan kepada si anak dan keluarga serta masyarakatnya).

g. Upacara Kematian

Upacara kematian bagi orang Nuaulu sesuai dengan adat istiadat mereka, dimana orang yang meninggal setelah mayat disemayamkan di rumahnya, kemudian ia dibungkus dengan tikar. Bila yang meninggal itu seorang laki-laki dewasa, maka yang dibungkus bersamaan dengan bungkusan mayat adalah parang, tombak, busur dan anak panah sesuai dengan keahlian orang itu selama hidupnya. Bila meninggal seorang perempuan dewasa maka yang dibungkus ikut bersamanya adalah pisau dan bahan anyam-anyaman yang biasa dilakukan perempuan tersebut semasa hidupnya. Bila yang meninggal itu anak, maka yang dibungkus bersama mayatnya adalah mainan anak itu.

Setelah mayat disemayamkan dan dibungkus, mayat dibawa ke rumah adat (*numa onate*) dari soa yang meninggal untuk disembayangkan oleh ketua adat. Setibanya di rumah adat, mayat diletakan dalam posisi tidur diatas *para-para* (*semacam tempat tidur yang terbuat dari bambu atau buah kayu*) dengan arah kaki berhadapan dengan arah mata hari terbit sedangkan kepala pada arah matahari terbenam. Kepala adat akan berdiri di arah kepala mayat berhadapan kearah terbitnya matahari sebagai lambang kehidupan. Setelah disembayangkan di rumah adat, mayat dibawa/dipikul dengan tandu untuk disemayangkan pada tempat yang ditentukan di dalam hutan yang jaraknya sekitar 15-19 km dari permukaan. Di tempat akan disemayangkan dibuat sebuah rumah kecil (*walang*) tidak berdinding dan diberi pagar dari bambu. Dalam rumah kecil tersebut

dibuat sebuah *para-para* (*seperti tempat tidur/tapalang*) untuk meletakkan mayat. Para-para terbuat dari kayu buah dan untuk mengikatnya menggunakan kulit kayu atau tali gamutu (sisik pohon enau yang dijadikan tali), karena tidak boleh memakai paku tetapi harus secara alami. Bagian bawah para-para dibuat kolam yang panjang dan lebarnya diperkirakan sepanjang dan selebar mayat, agar nantinya pada saat mayat membusuk, lehannya masuk ke dalam kolam.

Setelah semua proses pemakaman selesai dan para pengantar mayat akan pulang ke pemukiman, mereka akan berjalan mundur sebagai tanda perlawanan terhadap roh orang yang meninggal itu tidak mengikuti mereka, sampai pada jarak sekitar 20 (dua puluh) meter kepala adat akan menggaris di tanah sebagai symbol batas yang tidak boleh dilewati oleh orang yang meninggal itu. Setelah menggaris kelompok pengusung mayat kembali ke perkampungan dengan cara berjalan biasa ke rumah orang meninggal (rumah duka) untuk mengambil serta mengantar piring makanan yang digunakan selama ia masih hidup. Piring makan diantar oleh kelompok itu juga sampai ditempat garis batas (tidak boleh melewati garis), lalu piring ditaruh dirumput atau dibawa pohon, dan seseorang yang telah ditunjuk berbicara kepada mayat. Dalam bahasa adat yang telah diterjemahkan sebagai berikut;

"ini katong (kami) sudah bawa Bapak/Ibu/Adik/Kakak... (sebut namanya) punya piring makan, jadi jangan bale (balk) untuk makan di rumah atau dikebun-kebun lagi, nanti bapak/ibu/adik/kakak... Cari makan di sekitar sini saja, jangan jauh-jauh dari sisi lagi supaya jangan bikin susah katong "

Dengan demikian maka diyakini bahwa roh jahat dari arwah mayat tersebut tidak berkeliaran dan mengganggu masyarakat. Setelah selesai mengantar piring makan, maka upacara pemakaman telah selesai.

3. Pranata Keturunan atau Sistim Kekerabatan

Masyarakat Nuaulu di Nua Nea menganut sistim kekerabatan berdasarkan garis keturunan Ayah (patrilineal) dengan pola menetap patrilokal. Sistim kekerabatan yang berdasarkan hubungan Patrilineal ini menyangkut kelangsungan hidup "*mata rumah*". Oleh sebab itu mata rumah memegang peranan penting utama dalam kehidupan keluarga. Mata rumah adalah suatu kesatuan hidup dari garis laki-laki yang hidup bersama.

Sistim kekerabatan dalam masyarakat Nuaulu di negeri Nua Nea, adalah dalam satu soa/marga. Hal ini diperbolehkan saling menikah antara seorang pria dan wanita dalam satu soa/marga. Hal ini diperbolehkan hanya antara marga satu dengan marga

lainnya. Kemudian jika seseorang kawin atau menikah diluar dari pada masyarakat Nuaulu negeri Nua Nea dalam bentuk apapun, kecuali atas harta kekayaan usahannya sendiri. Dan orang tersebut tidak lagi berada dalam sistim kekerabatan Nuaulu. Dalam kehidupan masyarakatnya sekarang ini perkawinan berlainan suku diperbolehkan, yaitu dimana orang Nuaulu bisa kawin dengan orang lain selain suku Nuaulu kecuali orang lain dari suku luar tersebut harus kembali masuk kedalam masyarakat Nuaulu.

Orang Nuaulu tidak boleh kawin dalam satu marga. Orang Nuaulu boleh kawin dengan suku apapun baik perempuan maupun laki-laki tetapi harus kawin masuk (tinggal tetap di Nuaulu). Kepada orang yang kawin tinggal diluar, tidak berhak lagi atas harta milik keluarga yang hanya bisa dinikmati adalah usahanya sendiri sewaktu belum kawin.

Keturunan atau marga suku Nuaulu secara keseluruhan berjumlah 11 keluarga atau 11 soa, yaitu : Soa Matoke, Soa Sounawe, Soa Pia, Soa Rumalait, Soa Soumory, Soa Huri, Soa Leipory, Soa Kanama, Soa Sopalani, Soa Tapinulu, Soa Perissa. Negeri Nua Nea sendiri terdapat 6 (enam) Soa/Marga yang mendiami negeri Nua Nea, yaitu Soa/Marga Matoke, Soa Sounawe, Soa Pia, Soa Rumalait, Soa Soumory dan Soa Huri. Selain itu ada satu Soa/Marga yang sudah hilang karena tidak ada keturunan lagi yaitu Soa Tapinulu. Artinya marga ini keturunannya tidak banyak dan kebanyakan anak perempuan dan ketika ia menikah masuk marga laki-laki dan disamping itu marga ini banyak yang meninggal karena sakit.

Marga Raja adalah soa Matoke atau sebagai mata rumah pemimpin/raja di negeri dan sampai sekarang marga ini masih memimpin atau kepemimpinan berdasarkan keturunan. Soa/Marga Soumory kedudukannya sebagai wakil atau pengawal pribadi raja uang dalam bahasa Nuaulu disebut angka Rua, yaitu marga ini merupakan wakil dan pengawal raja dan setiap pengambilan keputusan marga ini selalu diminta pertimbangan atau nasihatnya. Soa/Marga sounawe kedudukannya sebagai pati atau panglima perang. Marga ini terbagi atas dua yaitu Sounawe Alenaka Hata yang bertugas sebagai penjaga pintu dan Sounawe Aipura yang bertugas sebagai panglima perang. Marga ini sebagai mata rumah panglima perang atau kapitan yang mempunyai fungsi atau fungsi melindungi atau tugas melindungi negeri apabila diserang atau melakukan penyerangan terhadap kelompok lain atau negeri lain. Dan soa lain/marga lainnya sebagai prajurit perang. Soa/marga Leipory fungsi sama dengan marga soumory, naun istilah dalam bahasa adat untuk tugas mereka disebut Angka Tika (bahasa tanah). Marga ini sebagai penasehat raja dalam memberikan berbagai pertimbangan dan nasehat kepada raja

dalam memberikan berbagai pertimbangan dan nasehat kepada raja dalam pengambilan keputusan.

4. Pranata Agama dan Kepercayaan

Umumnya agama yang dianut oleh masyarakat Nuaulu adalah agama Suku yang disebut oleh masyarakat Nuaulu sebagai "Hindu". Namun pengertian Hindu di sini tidak sama dengan Hindu seperti salah satu agama resmi di Indoneisa. Hampir sebagian besar dari mereka menganut ajaran agama tersebut, meskipun demikian ada juga yang telah menganut agama Kristen dan Islam.

5. Pranata Pendidikan, Pengetahuan dan Teknologi

Pranata pendidikan, pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini belum terlalu menjanjikan. Artinya masyarakat masih memegang teguh tradisi pendidikan, pengetahuan dan teknologi secara tradisonal, walaupun ada masyarakat yang sudah memiliki alat-alat modern.

Tradisi budaya leluhur yang merupakan pedoman hidup atau modal sosial (*social capital*) dalam mengatur individu-individu yang ada dalam pranata sosial tersebut berbagi (*sharing*) nilai dan norma dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berhubungan satu dengan lainnya, sehingga masing-masing masyarakatnya saling terkait dengan pranata sosial yang bersangkutan akan merasa percaya atau membangun kepercayaan (*trust*).

Oleh sebab itu, pembahasan tentang pranata sosial berkaitan dengan pembahasan tentang kebudayaan manusia sendiri, yang menurut Kluckhon adalah "keseluruhan cara hidup manusia" dalam bentuk kosaep-konsep, gagasan, rencana (*blue print*) yang tersusun sebagai kombinasi antara reaksi manusia terhadap lingkungannya dengan etos-etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya. Konsep, gagasandan rencana itulah yang membentuk prilaku serta tradisi manusia, baik dalam rangka membentuk kebutuhan biologis, psikologis, sosial maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Prilaku dan tradisi itulah yang biasa di sebut sebagai pranata social (Rosyada dalam Masduqi, 2006).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat disampaikan melalui kajian ini adalah sebagai berikut;

1. Pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Nuaulu sangat kuat dan kental. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesetiaan masyarakatnya dalam menjalankan pranata-pranata yang masih belaku dalam kehidupan masyarakatnya.
2. Pranata ekonomi dan sistim mata pencaharian masyarakat Nuaulu adalah bertani, mengolah sagu, mengolah hasil hutan (meramu), berburuh, menangkap ikan dan udang. Komoditinya masih untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga.
3. Pranata kelembagaan sosial budaya masyarakat Nuaulu adalah kelembagaan adat yang masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi suku Nuaulu yang mengatur berbagai sendi kehidupan masyarakatnya, berupa adat masa dewasa bagi laki-laki (*Patakuni*), upacara masa dewasa bagi gadis (*Pinamou*), upacara perkawinan, upacara masa kehamilan, upacara masa kelahiran, upacara cukur rambut (*Tihti kuuu*) dan upacara adat kematian.
4. Pranata keturunan dan sistim kekerabatan masyarakat Nuaulu adalah Patrilineal dan tidak dwajibkan perkawinan sesama Soa atau Marga, hanya boleh berlainan Soa atau Marga antar sesama suku Nuaulu dan dewasa ini masyarakat Nuaulu sudah bisa kawin dengan marga diuar sukunya.
5. Pranata agama dan kepercayaan masyarakat Nuaulu adalah agama suku yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai agama Hindu, agama suku ini secara turun temurun dengan berbagai kepercayaan dari generasi ke generasi dalam berbagai prosesi adat istiadatnya selalu dipertahankan.
6. Pranata pendidikan, pengetahuan dan teknologi masyarakat Nuaulu yang mengatur pola kehidupannya ini masih didasarkan pada pengalaman secara turun temurun, anak-anak usia sekolah sudah mulai bersekolah tetapi dalam presentasi kecil, dan sudah memiliki TV dan sepeda motor.

Rekomendasi

Menjadi tanggung jawab berbagai pihak agar secepatnya mendorong percepatan perubahan sosial dalam masyarakat Nuaulu di negeri Nuanea. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah adalah orang Nuaulu yang telah mengikuti pendidikan sampai pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi dapat diprioritaskan untuk diangkat menjadi pegawai negeri sipil atau militer, sehingga dapat memberi contoh perubahan pola pikir sekaligus sebagai rangsangan kepada yang lain untuk terlibat dalam proses-proses pengembangan bagi percepatan perubahan.

Daftar Pustaka

- Bambang Rudito. (2008). Pranata Sosial. *Jurnal Pusbangtansosmas*, 2.
- Fukuyama Francis. (2002). *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (4th ed.). Retrieved from <http://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=17488>
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of Human Communication*. California: Belmont Woodsworth.
- Masduqi. (2006). Model Pemberdayaan Sosial KAT dalam Konteks Otonomi Daerah. *Depsos RI*. Retrieved from <http://www.depsos.go.id>
- Paulus Wirotomo. (2004). *Konstruksi Jaring Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual)*. Jakarta: Balatbang Depsos RI.
- Prayogo Dody. (2003). Pemetaan Sosial Mengenai Hubungan Korporasi - Komunitas Lokal. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi Labsosio*, 12.
- Suyanto. (2006). Profil Pranata Sosial di Daerah Komunitas Adat Terpencil (Kehidupan Sosial Budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(03), 26–39.